

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian di suatu negara harus tercerminkan oleh kemampuan negara tersebut dalam swasembada pangan, atau paling tidak mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan pada tataran nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor (Puslitbangtan, 1995).

Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1996 pasal I tentang pangan yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau untuk setiap individu (Tambunan, 2008). Menurut Zaeroni dan Surya (2016), menyebutkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penting bagi perekonomian nasional. Hal ini didukung iklim tropis yang dimiliki negara Indonesia serta didukung dengan struktur tanah yang baik untuk digunakan bercocok tanam.

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Paling tidak ada lima yang berperan penting yaitu: berperan secara langsung

dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, berperan dalam pembentukan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja dipedesaan, berperan dalam penghasilan devisa dan atau penghematan devisa, dan berperan dalam pengendalian inflasi. Dengan demikian sektor pertanian secara tidak langsung berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya. Sektor pertanian salah satu penyedia pangan masyarakat, oleh karena itu percepatan pembangunan pertanian berperan penting dalam penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh masyarakat. Walaupun dalam sumbangnya dalam PDB mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih akan tetap memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian secara keseluruhan, karena mempunyai keterkaitan yang luas dengan sektor ekonomi lainnya (Risnawati, 2016).

Salah satu lapangan usaha yang berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Pada tabel 1.1 terlihat bahwa PDB Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata per tahun mencapai 4.590.502,78 miliar rupiah selama periode 2014-2018. Dalam peningkatan tersebut yang memberikan kontribusi paling tinggi yaitu sub sektor Jasa Pertanian dengan rata-rata 1.260.865,10 miliar rupiah. Sub Sektor penyumbang terbesar kedua terhadap PDB setelah sub sektor Jasa Pertanian adalah sub sektor pertanian dengan rata-rata 317.276,96 miliar rupiah. Sedangkan kontribusi sub sektor yang paling rendah terhadap PDB adalah sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dengan rata-rata 86.676,78 miliar rupiah. Tabel

1.1 berikut menggambarkan kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perkebunan terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku tahun 2014-2018.

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), Tahun 2014-2018

Sektor	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.409.655,70	1.555.207,00	1.671.597,80	1.787.285,20	1.900.348,50	1.664.818,84
1. Jasa Pertanian	1.089.549,70	1.183.968,60	1.266.865,40	1.346.867,30	1.417.074,50	1.260.865,10
a. Tanaman Pangan	343.252,30	397.408,60	425.185,60	438.889,50	449.822,30	410.911,66
b. Tanaman Hortikultura	160.568,60	174.453,20	187.402,60	197.320,70	218.712,40	187.691,50
c. Tanaman Perkebunan	398.260,70	405.291,50	428.782,60	471.307,80	489.248,80	438.578,28
d. Peternakan	167.008,00	184.151,50	201.123,50	213.306,10	231.710,90	199.460,00
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	20.460,10	22.663,80	24.371,10	26.043,20	27.580,10	24.223,66
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	74.618,00	82.321,80	87.542,40	91.564,10	97.337,60	86.676,78
3. Perikanan	245.488,00	288.916,60	317.190,00	348.853,80	385.936,40	317.276,96
Total PDB	3.908.861,10	4.294.382,60	4.610.061,00	4.921.437,70	5.217.771,50	4.590.502,78

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019).

Cabai merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Cabai memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun. Komoditas ini berprospek cerah, mempunyai kemampuan menaikkan taraf pendapatan petani, nilai ekonomisnya tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber vitamin C (Santika, 2001).

Pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai di Indonesia tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai di Indonesia Tahun 2013-2018

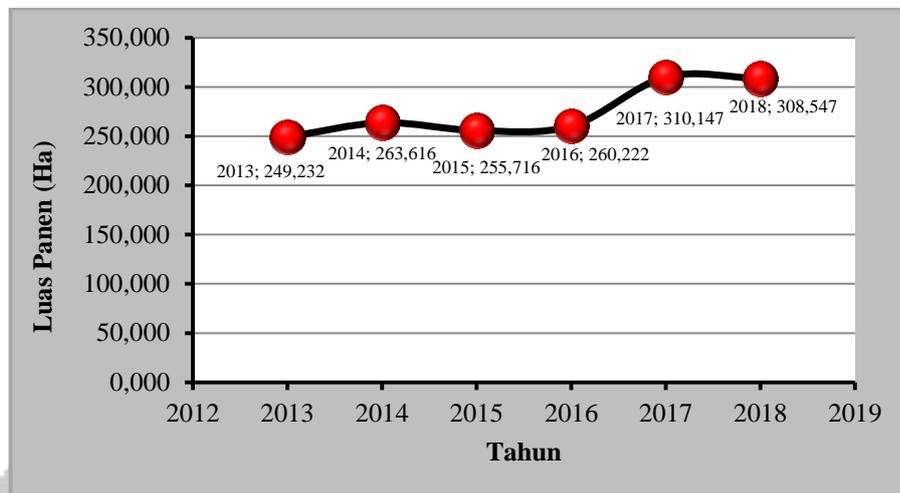
Tahun	Luas Panen (ha)	(%)	Produksi (ton)	(%)	Produktivitas (ton/ha)	(%)
2013	249,232	-	1.726.381	-	6.927	-
2014	263,616	5,77	1.875.095	8,61	7.113	2,69
2015	255,716	-3,00	1.915.016	2,13	7.489	5,28
2016	260,222	1,76	1.961.598	2,43	7.538	0,66
2017	310,147	19,19	2.359.441	20,28	7.607	0,92
2018	308,547	-0,52	2.542.358	7,75	8.240	8,31
Rata-rata	274,580	4,64	2.063.315	8,24	7.486	3,57

Sumber : BPS Indonesia (2019).

Keterangan : (%) Pertumbuhan.

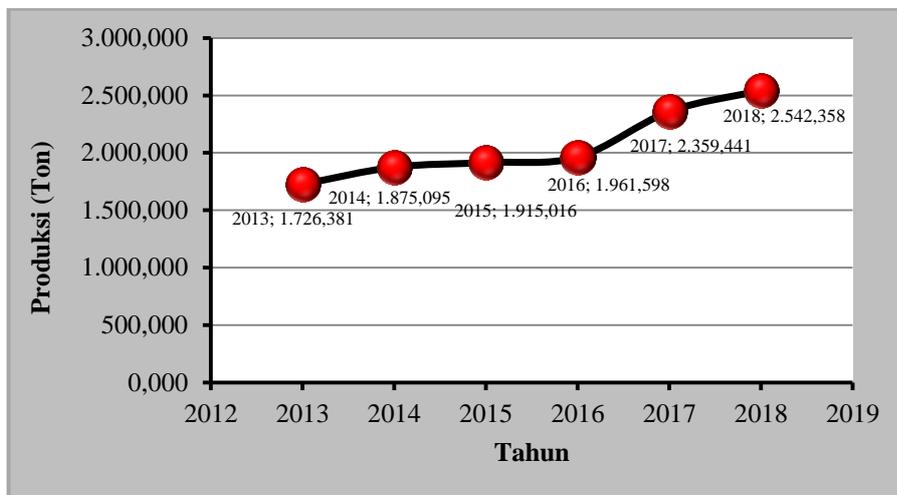
Tabel 1.2 menunjukkan bahwa luas panen cabai di Indonesia pada periode 2013-2018 secara umum meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2013-2017 namun terjadi penurunan di tahun 2018 dengan pertumbuhan sebesar -0,52% secara umum peningkatan luas panen setiap tahunnya memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 4,64% dengan luas panen sekitar 274,580 ha/tahun. Pada tahun 2014 luas panen sebesar 263,616 ha dengan laju pertumbuhan sebesar 5,77%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan luas panen dengan pertumbuhan -3,00% dan luas panen sebesar 255,716 ha. Kemudian pada tahun 2016-2017 terjadi peningkatan luas panen secara *kontinyu* luas panen sebesar 260,222 ha dan laju pertumbuhan sebesar 1,76% pada tahun 2016. Tahun 2017 sebesar 310,147 ha dengan laju pertumbuhan 19,19%. Sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan luas panen sebesar 308,547 ha dengan laju pertumbuhan sebesar -0,52%. Laju pertumbuhan luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5,77% dari 249,232 ha naik menjadi 263,616 ha, sedangkan laju pertumbuhan luas panen terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar -3,00 dari 263,616 ha turun

menjadi 255,716 ha. Perkembangan luas panen cabai di Indonesia selama periode tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



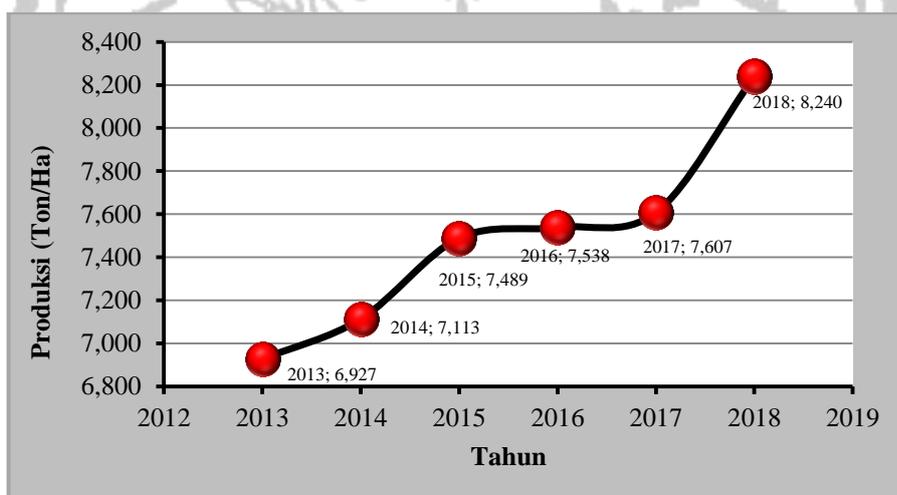
Gambar 1.1 Perkembangan Luas Panen Cabai di Indonesia Tahun 2013 -2018

Laju pertumbuhan produksi cabai per tahun di Indonesia selama periode 2013-2018 mengalami pertumbuhan positif sebesar 8,24% dengan rata-rata produksi sebesar 2.063.315 ton. Produksi cabai di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2013-2018 yang ditunjukkan oleh tabel 1.2. Produksi cabai tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.542.358 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 7,75%, sedangkan produksi cabai terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 1.875.095 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 8,61%. Produksi cabai pada tahun 2015 sebesar 1.915.016 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 2,13%. Tahun 2016 produksi cabai sebesar 1.961.598 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 2,43% sedangkan pada tahun 2017 produksi cabai sebesar 2.359.441 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 20,28%. Perkembangan produksi cabai di Indonesia selama periode 2013-2018 disajikan pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Cabai di Indonesia Tahun 2013-2018

Produktivitas cabai di Indonesia selama 2013-2018 mengalami peningkatan dengan rata-rata produktivitas per tahun sebesar 7,94 ton/ha dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,57%. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 8,24 ton/ha, sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,93 ton/ha. Perkembangan produktivitas cabai di Indonesia selama periode tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Perkembangan Produktivitas Cabai di Indonesia Tahun 2013-2018

Beberapa tahun terakhir produksi cabai mengalami peningkatan, karena untuk memenuhi permintaan cabai di dalam negeri. Produksi komoditas cabai terbesar di Indonesia adalah jenis cabai merah besar. Komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan dibutuhkan sebagai tambahan bumbu masakan, dan merupakan sumber vitamin C (Dermawan,2010).

Produksi cabai merah besar meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2013-2018, tetapi pada tahun 2018 terjadi penurunan produksi sebesar 1.045,200 ton dengan pertumbuhan -2,74% dan produksi tertinggi sebesar 1.206.750 ton dengan laju pertumbuhan 3,76% pada tahun 2018. Rata-rata produksi cabai merah besar di Indonesia sebesar 1.095,553 dengan laju pertumbuhan sebesar 3,76%. Sedangkan Pertumbuhan rata-rata luas panen sebesar 129,417 ha dengan pertumbuhan 2,25%. Laju pertumbuhan luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 15,51% dengan luas panen sebesar 142,547 ha, sedangkan laju pertumbuhan luas panen terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar -6,13% dengan luas panen sebesar 120,847 ha. Sedangkan rata-rata produktivitas sebesar 8, 485 ton/ha dengan pertumbuhan sebesar 1,59%. Tabel 1.3 berikut menggambarkan luas lahan, produksi, dan produktivitas cabai merah besar di Indonesia.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Besar di Indonesia Tahun 2013-2018

Tahun	Luas Panen (ha)	(%)	Produksi (ton)	(%)	Produktivitas (ton/ha)	(%)
2013	124,110	-	1.012,879	-	8,161	-
2014	128,734	3,73	1.074,611	6,09	8,348	2,28
2015	120,847	-6,13	1.045,200	-2,74	8,649	3,61
2016	123,404	2,12	1.045,601	0,04	8,473	-2,03
2017	142,547	15,51	1.206,276	15,37	8,462	-0,13
2018	136,857	-3,99	1.206,750	0,04	8,818	4,20
Rata-rata	129,417	2,25	1.098,553	3,76	8,485	1,59

Sumber : BPS Indonesia (2019).

Keterangan : (%) Pertumbuhan.

Produksi cabai merah besar di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk sehingga dengan kondisi ini membuat budidaya cabai merah besar memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Tabel 1.4 berikut menggambarkan kondisi permintaan cabai merah besar di Indonesia periode 2013-2018.

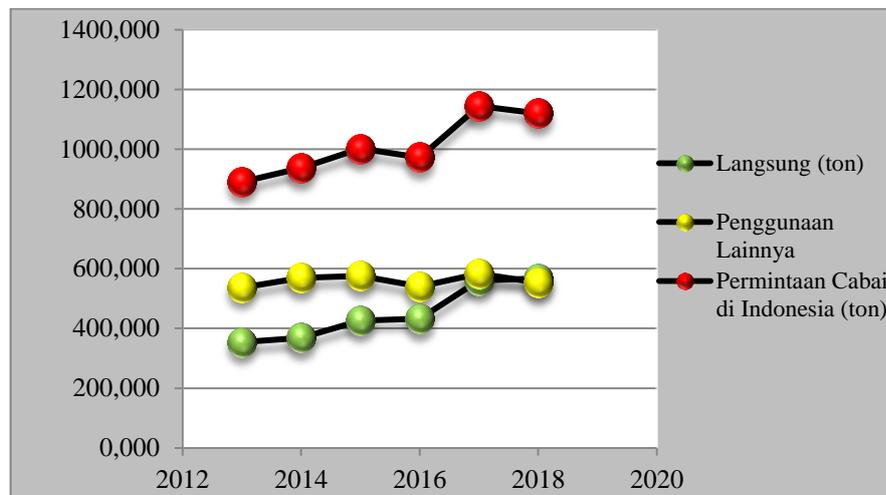
Tabel 1.4 Permintaan Cabai Merah Besar di Indonesia Tahun 2013-2018

Tahun	Permintaan Cabai					
	Langsung (ton)	Pertumbuhan (%)	Penggunaan Lainnya	Pertumbuhan (%)	Permintaan Cabai di Indonesia (ton)	Pertumbuhan (%)
2013	354,193	-	536,410	-	890,603	-
2014	368,067	3,92	569,007	6,08	937,074	5,22
2015	426,621	15,91	575,577	1,15	1.002,198	6,95
2016	432,037	1,27	540,415	-6,11	972,452	-2,97
2017	560,785	29,80	583,608	7,99	1.144,393	17,68
2018	567,133	1,13	553,287	-5,20	1.120,420	-2,09
Rata-rata	451,473	10,405	559,717	0,784	1.011,190	4,96
Persentase	44,648		55,352		100,000	

Sumber : Kementerian Pertanian (2019).

Keterangan : Penggunaan Lainnya meliputi Benih, Horeka & Warung, Industri & Tercecer.

Berdasarkan Tabel 1.4 permintaan cabai merah besar di Indonesia selama periode 2013-2015 digunakan untuk konsumsi langsung sebesar 44,648%, sedangkan untuk penggunaan lainnya sebesar 55,352%. Laju pertumbuhan permintaan cabai merah besar di Indonesia setiap tahunnya meningkat sebesar 4,96% dengan rata-rata permintaan sebesar 1.011,190 ton per tahun. Laju pertumbuhan permintaan di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 17,68%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -2,97%. Perkembangan permintaan cabai merah besar di Indonesia periode tahun 2013-2018 disajikan pada Gambar 1.4



Gambar 1.4 Perkembangan Permintaan Cabai Merah Besar di Indonesia Tahun 2013-2018

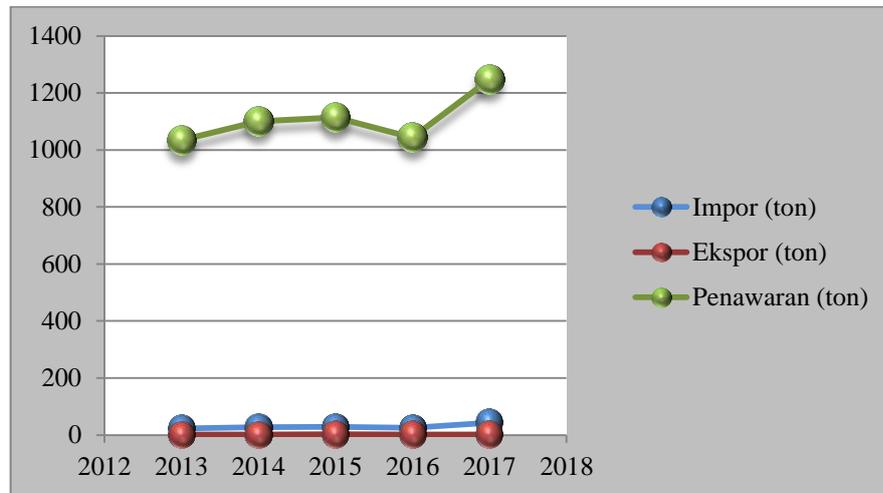
Tabel 1.5 Penawaran Cabai Merah Besar di Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Impor (ton)	(%)	Ekspor (ton)	(%)	Penawaran (ton)	(%)
2013	23,194	-	1,689	-	1.034,384	-
2014	27,228	17,39	1,257	-25,58	1.100,573	6,40
2015	29,036	6,64	2,629	109,15	1.113,980	1,22
2016	25,327	-12,77	2,158	-17,92	1.043,738	-6,31
2017	43,452	71,56	2,257	4,59	1.247,461	19,52
Rata-Rata	29,647	20,71	1,998	17,56	1.108,027	5,21

Sumber : Kementerian Pertanian (2019).

Keterangan : (%) Pertumbuhan.

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa penawaran cabai merah besar di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penawaran cabai merah besar di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 1.108,027 ton setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,21% per tahunnya. Penawaran tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 1.247,461 ton dengan pertumbuhan sebesar 19,52%. Sedangkan penawaran terendah pada tahun 2013 sebesar 1.034,384 ton. Perkembangan penawaran cabai merah besar di Indonesia periode 2013-2017 disajikan pada Gambar 1.5 berikut.



Gambar 1.5 Perkembangan Penawaran Cabai Merah Besar di Indonesia Tahun 2013-2018

Permintaan terhadap cabai merah terus meningkat dari tahun ke tahun. Permintaan pasar domestik maupun pasar internasional terhadap komoditas hortikultura di masa mendatang diperkirakan tidak hanya bersumber dari peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan tetapi juga konsumsi per kapita. Selain itu, seiring dengan makin tumbuh dan berkembangnya perekonomian nasional permintaan dari industri pengolahan maupun industri makanan juga semakin tinggi (Amang, dkk., 1996). Peningkatan kebutuhan/permintaan akan cabai tentunya akan mengakibatkan peningkatan dari sisi produksi sehingga penawaran terus meningkat dan akan berpengaruh terhadap harga.

Produksi cabai merah besar yang masih tergantung dengan musim, mengakibatkan adanya fluktuasi jumlah produksi cabai merah besar antar musim panen yang menyebabkan penawaran cabai merah besar yang sangat berlimpah pada saat panen raya. Harga yang rendah terjadi pada saat produksi yang melimpah dan sebaliknya pada saat produksi sedikit maka harga makin tinggi. Fluktuasi harga tersebut akan berpengaruh pada pendapatan petani. Faktor harga suatu komoditi musiman yang naik turun akan mendorong petani untuk

menghasilkan komoditi tersebut dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil pada musim berikutnya. Hasil produksi yang akan dipanen akan berpengaruh pada jumlah produksi yang ditawarkan, sedangkan penawaran akan berpengaruh pada harga. Faktor waktu dalam penawaran juga bisa berpengaruh karena hasil-hasil tersebut bersifat musiman, sehingga suatu kenaikan harga pasar tidak dapat segera diikuti dengan kenaikan penawaran jika panen memang belum tiba (Ariyani, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang permintaan dan penawaran cabai merah besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana proyeksi permintaan cabai merah besar di Indonesia?
2. Bagaimana proyeksi penawaran cabai merah besar di Indonesia?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap permintaan cabai merah besar di Indonesia?
4. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penawaran cabai merah besar di Indonesia?
5. Bagaimana elastisitas permintaan cabai merah besar di Indonesia?
6. Bagaimana elastisitas silang permintaan cabai merah besar di Indonesia?
7. Bagaimana elastisitas penawaran cabai merah besar di Indonesia?
8. Bagaimana elastisitas silang penawaran cabai merah besar di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuat proyeksi permintaan cabai merah besar di Indonesia.
2. Untuk membuat proyeksi penawaran cabai merah besar di Indonesia.
3. Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Indonesia.
4. Untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai merah besar di Indonesia.
5. Untuk mengukur elastisitas permintaan cabai merah besar di Indonesia.
6. Untuk mengukur elastisitas silang permintaan cabai merah besar di Indonesia.
7. Untuk mengukur elastisitas penawaran cabai merah besar di Indonesia.
8. Untuk mengukur elastisitas silang penawaran cabai merah besar di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan permintaan dan penawaran cabai merah besar.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam penelitian sejenis.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan pengalaman yang dapat dijadikan referensi.